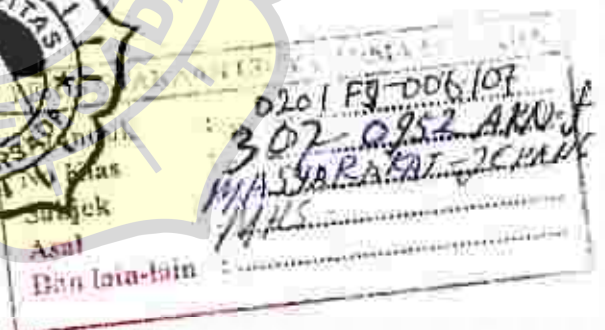


FENOMENA IJIME DI SEKOLAH YANG DISEBABKAN  
KARENA MASALAH KELUARGA PADA ANAK TINGKAT  
SMP TAHUN 1990AN

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh  
Paula Arni Arnanda  
01110111  
Jurusan Sastra Jepang



Fakultas Sastra  
Universitas Darma Persada  
Jakarta  
2006

Halaman Persetujuan

Skripsi yang berjudul :

**FENOMENA IJIME DI SEKOLAH YANG DISEBABKAN KARENA  
MASALAH KELUARGA PADA ANAK TINGKAT SMP TAHUN 1990AN**

Oleh

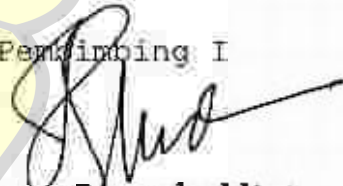
Paula Arni Arnanda

NIM : 01110111

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian  
skripsi sarjana, oleh :

Mengetahui Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Jepang

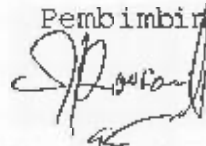
Pembimbing I

  
(Irwan Djamaluddin)



( Jonnie R.Hutabarat MA )

Pembimbing II



(Indun Roosiani, M.Si)

Skripsi yang berjudul :

**" FENOMENA IJIME DI SEKOLAH YANG DISEBABKAN KARENA  
MASALAH KELUARGA PADA ANAK TINGKAT SMP TAHUN 1990AN "**

Telah diuji pada tanggal 7 Februari 2006 di hadapan  
Panitia Ujian Sarjana Fakultas Sastra

Ketua/ Penguji

(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Pembimbing/ Penguji

(Irwan Djameluddin)

Pembaca/ Penguji

(Indun Roosiani, M.Si)

Panitera/ Penguji

(Oke Diah Arini, SS)

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra

Telah disahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 7 Februari 2006

Ketua Jurusan Program Studi Dekan Fakultas Sastra  
Bahasa dan Sastra Jepang



(SYAMSUL BACHRI, SS)



(Dr. Hj. Albertine M, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**FENOMENA IJIME DI SEKOLAH YANG DISEBABKAN KARENA MASALAH  
KELUARGA PADA ANAK TINGKAT SMP PADA TAHUN 1990AN**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Irwan Djamaluddin dan Ibu Indun Roosiani, M.Si, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat di Bekasi, pada tanggal 7 Februari 2006.

Penulis



(Paula Arni Arnanda)

memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

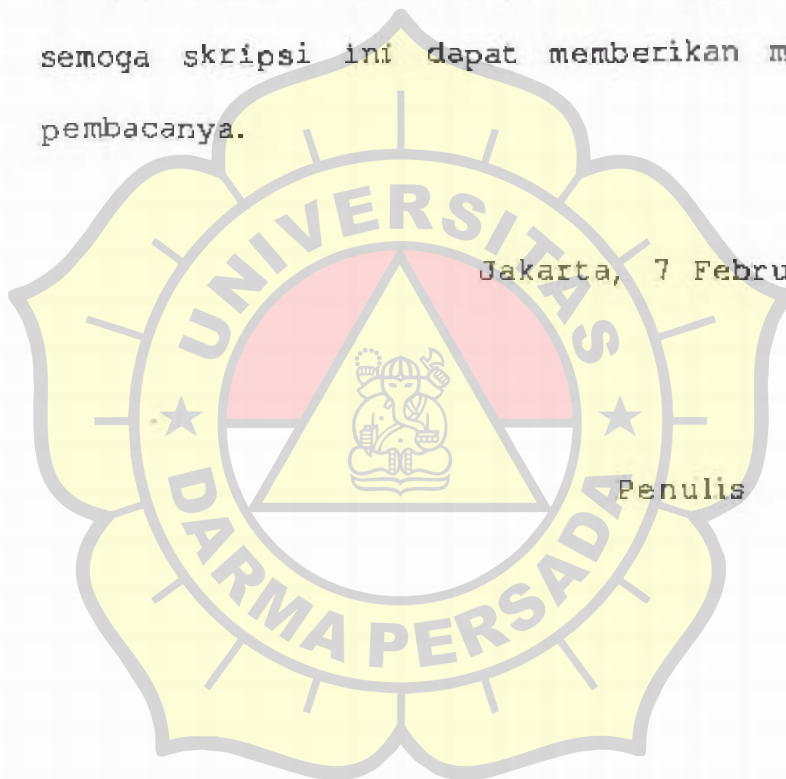
4. Ibu Indun Roosiani, M.Si. Selaku dosen pembaca yang telah menyediakan waktu untuk memberikan arahan dan membantu penulis memahami cara penulisan skripsi yang benar.
5. Bapak **Syamsul Bachri, SS** Selaku Ketua Jurusan sementara Fakultas Sastra Jepang Universitas Indonesia.
6. Ibu Nani Dewi Sunengsih, M.pd. Selaku pembimbing akademik, yang telah memberikan dorongan dan arahan kepada penulis.
7. Seluruh staf pengajar dan staf sekretariat Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
8. Kedua orang tua dan kakak saya, yang telah memberikan dorongan baik secara moril dan materil.
9. Teman-teman penulis, Kris (terima kasih banyak), Ria, Indah, Ardani, Mia, Omi, Ayu, Nino, Rindi, Okti dan Meta. Tidak lupa someone (**Leo**), yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis.

10.Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu penulis membuka pintu lebar atas kritik dan saran bagi perbaikan skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Jakarta, 7 Februari 2006

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan Tim Penguji.....	i
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
Abstrak.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Landasan Teori.....	6
1.3 Permasalahan.....	13
1.4 Tujuan penelitian.....	14
1.5 Ruang Lingkup.....	14
1.6 Metode/ Penelitian.....	14
1.7 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II : MASALAH KELUARGA SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR KEMUNCULAN IJIME	
2.1 Kurangnya Komunikasi Antara Anak Dengan Orang Tua.....	17



2.2	<i>Kyou ikumama</i> .....	23
2.3	Keretakan Dalam Rumah Tangga.....	30
2.4	Kurangnya Sosialisasi Anak Terhadap Dunia Luar.....	31

BAB III : IJIME DI SEKOLAH DAN CARA

PENANGGULANGANNYA

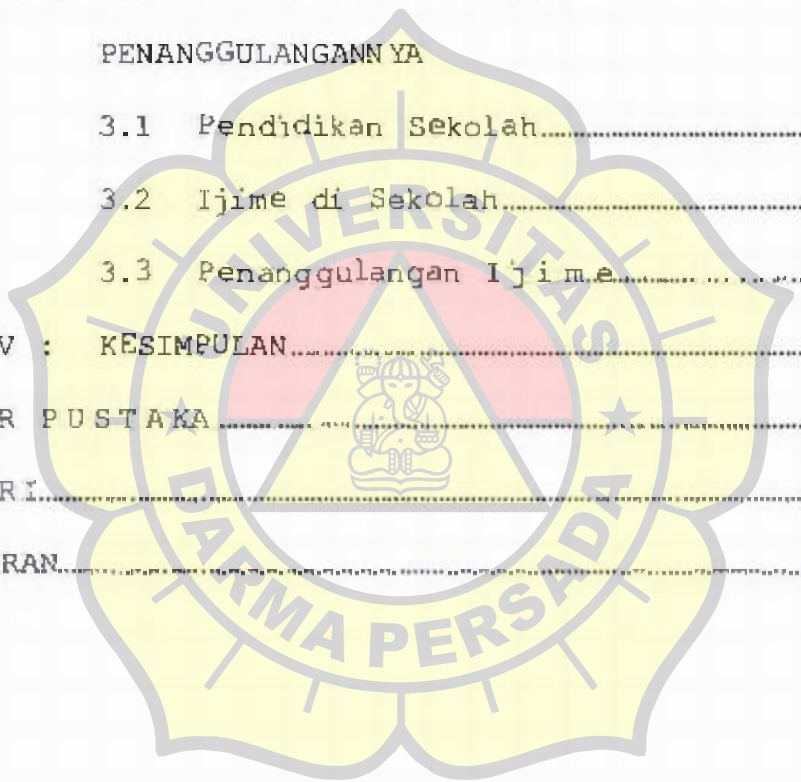
3.1	Pendidikan Sekolah.....	34
3.2	Ijime di Sekolah.....	38
3.3	Penanggulangan Ijime.....	47

BAB IV : KESIMPULAN..... 52

DAFTAR PUSTAKA..... 55

GLOSARI..... 57

LAMP IRAN..... 58



## ABSTRAK

NAMA : PAULA ARNI ARNANDA  
NIM : 01110111  
JUDUL : FENOMENA IJIME DI SEKOLAH YANG  
DISEBABKAN KARENA MASALAH  
KELUARGA PADA ANAK TINGKAT SMP  
TAHUN 1990AN  
FAKULTAS : SASTRA JEPANG

Ijime adalah perlakuan seseorang yang kuat melawan yang lemah baik secara fisik maupun mental. Dengan ciri, pelaku senang apabila lawannya menderita. Dilakukan lebih dari satu kali. Ijime disebabkan karena masalah keluarga, pendidikan dan masyarakat.

Ijime banyak terjadi pada anak tingkat SMP, karena anak mulai mengalami berbagai tekanan untuk menghadapi ujian masuk SMU. Keseriusan ijime, dibutuhkan peranan dari berbagai pihak, seperti orang tua, sekolah dan pemerintah.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.2 Latar Belakang

Negara Jepang telah mendapat pengakuan dunia internasional sebagai negara raksasa di kawasan Asia. seiring dengan pertumbuhan perekonomiannya, negara Jepang tidak lepas dari berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Masalah tersebut tidak hanya melanda kaum dewasa tetapi juga kaum remaja dan anak-anak, seperti tindak kekerasan, kenakalan & penyalahgunaan obat-obat terlarang yang terjadi pada kaum remaja.

Kebiasaan keluarga yang akrab antara orang tua dan anaknya kini hampir lenyap, sehingga dirinya merasakan ada sesuatu yang hilang, yakni rasa belas kasih, rasa sayang dari keluarga.<sup>1</sup>

Anak-anak yang berkelakuan kejam terkondisi oleh keadaan keluarga yang kurang komunikasi. Orang tua di Jepang saat ini memiliki waktu yang

sedikit di rumah. Mereka bekerja keras, sibuk mencari uang untuk biaya pendidikan anaknya. Banyak orang tua di Jepang yang bekerja keras dan hampir tidak ada waktu untuk bisa bertemu dengan anak-anaknya. Pada umumnya orang tua meninggalkan rumah pagi sekali dan pulang setelah larut malam. Keadaan ini menimbulkan masalah bahwa anak-anak terpaksa mendapatkan rumah kosong setiap kali pulang. Maka timbul masalah yang disebut *kagikko* (金銭子) atau anak pembawa kunci, mengacu kepada anak yang diberi tugas membawa kunci rumah dan membukakan pintu jika orang tuanya pulang dari bekerja.<sup>2</sup>

Sedangkan bagi ibu yang tidak bekerja atau bekerja part time, mempunyai waktu luang yang cukup banyak. Mereka menghabiskan waktu luangnya dengan memusatkan perhatiannya kepada pendidikan anak. Oleh karena itu ada istilah yang disebut *kyoiukumama*, yaitu ibu yang memberikan perhatian yang sangat berlebihan terhadap pendidikan

---

<sup>1</sup> Merjeka, *Kehidupan Anak-anak Jepang yang Semakin Asing*, 21 Maret 1990.

<sup>2</sup> Fukutake, Tadashi, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta: PT. Gramedia, 1998, hlm 49

anaknyanya. Adanya *kyouikumama* (教育ママ) inilah yang menumbuhkan berbagai macam *juku* (塾) atau tempat les mulai dari tingkat TK sampai tingkat Universitas.

Tindakan ibu yang memperhatikan pendidikan anak secara berlebihan mengakibatkan kebebasan anak untuk bermain dengan temannya menjadi semakin berkurang, dan anak kehilangan kreativitasnya. Apabila sehari-hari para orang tua bersikap kaku, tidak harmonis, memaksakan kehendak serta kurang komunikasi dengan anaknya, maka sifat, tindakan dan pikiran anak-anak mereka akan selalu negatif (egois dan individualistis). Pada saat tertentu mereka butuh pelampiasan, sehingga muncullah dalam bentuk yang disebut *ijime* (いじめ).<sup>3</sup>

*Ijime* dapat terjadi karena masalah-masalah yang berasal dari keluarga, pendidikan dan masyarakat.

<sup>3</sup> Uchida, Reiko, Sumber Pelecehan, *Ijime no Nekko*, Tim Pustaka Firdaus, 1993, hlm 65

Tetapi yang penulis akan bahas dalam skripsi ini adalah ijime yang disebabkan karena masalah keluarga.

Kurangnya komunikasi antara anak dengan dengan orang tua, *kyouikumama* dan keretakan dalam rumah tangga, dan kurangnya sosialisasi anak terhadap dunia luar, merupakan masalah-masalah dalam keluarga. Penyiksaan tidak hanya secara fisik tetapi juga secara mental. Anak-anak yang tergabung dalam kelompok penyiksa, mempunyai ketergantungan yang sangat kuat. Anggota kelompok ikut serta dalam setiap penganiayaan yang dilakukan kelompoknya. Mereka harus mau menerima dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Dengan demikian, anggota kelompok akan menerima keamanan dan perlindungan dari kelompoknya. Anak yang tidak terlibat dalam ijime memutuskan untuk tidak membela pihak yang tersiksa atau melaporkan insiden tersebut, karena ia takut akan disiksa atau merasa takut akan menjadi sasaran berikutnya.

Orang tua dan guru sulit untuk mengusut kasus ijime karena tersembunyi . Penganiayaan yang di lakukan tidak ditunjukkan secara langsung, umumnya mereka mengijime dalam bentuk permainan. Misalnya dalam sebuah kasus yang muncul, yakni seorang ayah melaporkan bahwa anaknya disiksa pada saat SMP namun baru diketahui setelah masuk SMU. Seperti yang terungkap berikut:

"Siswa-siswa sangat pandai menyembunyikan sesuatu. Mereka menyembunyikannya sehingga guru-guru hanya melihat hal-hal yang baik. Suatu ketika guru melihat anak-anak sedang bermain gulat, namun ternyata mereka sedang melakukan penyiksaan".<sup>4</sup>

Dari pernyataan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa seharusnya para orang tua dan guru saling bekerja sama dalam mendidik anak. Mereka harus lebih peka terhadap tingkah laku anak/ murid. Keseriusan masalah ijime dikalangan anak atau pelajar, memerlukan peranan dari berbagai pihak seperti orang tua, guru dan pemerintah.

---

<sup>4</sup> [www.ed.gov/pubs/jpancasestudy/index.html](http://www.ed.gov/pubs/jpancasestudy/index.html), 27 Juni 2004.

## 1.2 Landasan Teori

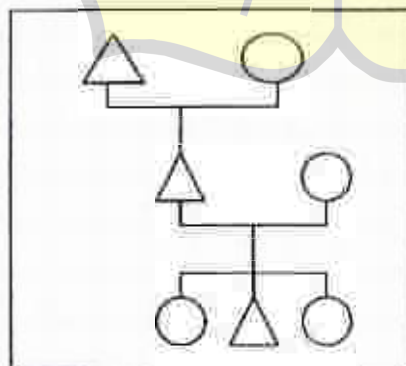
Sebelum perang dunia II, kehidupan keluarga terdiri dari tiga generasi yaitu kakek, nenek, suami, istri, dan anak.

Menurut Chie Nakane dalam buku yang berjudul Masyarakat Jepang ie mengandung dua pengertian yaitu, satuan unit keluarga dan satuan unit kerja sama. Satuan unit keluarga, kesinambungan ie pada garis keturunan ayah kepada anak laki-laki pertama, sedangkan pada satuan unit kerjasama, kesinambungan ie pada nama keluarga dan pekerjaan keluarga. Posisi kepala ie diduduki oleh ayah pada sebuah rumah tangga. Sebagai pemimpin ie, ayah mempunyai hak istimewa dan berkuasa penuh terhadap segala hal. Dalam sistem keluarga ie kepentingan pribadi dikalahkan oleh ie, segala tindakan harus dipikirkan terlebih dahulu apakah tindakan tersebut menguntungkan ie atau tidak. Sistem keluarga seperti ini merupakan sistem keluarga yang tidak demokratis.

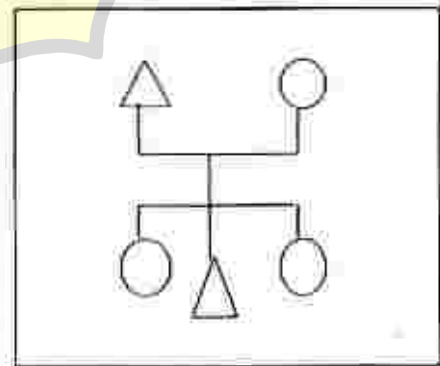


Dalam struktur keluarga ie, anak-anak biasanya diasuh dibawah bimbingan nenek. Mereka di didik secara keras untuk bersikap mandiri, sopan santun, kedisiplinan dan moralitas. Mereka juga dituntut untuk tunduk kepada wewenang kepala ie dan menyesuaikan diri dengan pola-pola tingkah laku orang-orang disekitarnya, seperti bersikap dan bertingkah laku di depan umum dan menjaga status ie-nya di masyarakat.

Setelah Perang Dunia II keluarga Jepang telah mengalami perubahan. Suatu kehidupan keluarga besar telah diganti dengan kehidupan keluarga kecil yang terdiri dari dua generasi yaitu suami, istri dan anak. Lihat gambar berikut:



*Daikazoku*



*Kazoku*

Hubungan orang tua dengan anaknya dalam keluarga inti adalah, anak diasuh dibawah bimbingan ibu, bebas dari campur tangan ibu mertua dan tidak diajarkan lagi untuk tunduk kepada wewenang kepala ie.<sup>5</sup>

Pada sistem keluarga modern sistem ie telah hilang setelah diadakan perubahan UUD & hukum perdata yang tercakup dalam pasal 24 tahun 1946, yang berisi:

1. Dalam kehidupan keluarga, individu harus dihormati.
2. Persamaan derajat antara pria dan wanita.<sup>6</sup>

Perubahan struktur *daikazoku* menjadi keluarga inti mempengaruhi cara hidup keluarga Jepang. Mereka tidak lagi tinggal dengan orang tua atau mertua. Pada umumnya mereka tinggal di flat kecil dan memiliki peralatan rumah tangga yang lengkap dan praktis.

---

<sup>5</sup> Fukutake, Tadashi, Masyarakat Jepang Dewasa ini, PTGramedia, Jakarta, 1998 hlm 55.

<sup>6</sup> Okamura, Masu, Peranan Wanita Jepang, Yayasan Obor Indonesia, 1983, hlm ix

*Ijime* menurut makna leksikalnya adalah mengganggu atau mengusik. *Ijime* menurut Reiko Uchida adalah perlakuan kasar atau kejam disekolah atau masyarakat yang berasal dari masalah keluarga.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Shinsaku Nojuu, dari Pusat Penelitian Bimbingan Kehidupan Anak di Jepang, menyatakan bahwa:

"Yang disebut *ijime* berbeda dengan perkelahian, tetapi merupakan suatu perbuatan seseorang yang mempunyai kekuatan untuk dapat melakukan penyerangan searah terhadap yang menjadi lawannya. Orang yang berada dalam posisi yang lemah baik secara fisik maupun mental mempunyai ciri bahwa yang melakukan itu merasa senang apabila melihat lawannya menderita atau kesal. *Ijime* mempunyai ciri, bukan dilakukan dengan berakhir dalam satu kali perbuatan seperti halnya dalam suatu perkelahian, tetapi dilakukan dalam masa yang panjang".<sup>8</sup>

Shinsaku Nojuu juga mengemukakan bahwa:

"Anak yang dalam lingkungan keluarganya tidak harmonis karena ada keretakan didalam hubungan keluarga atau karena kehidupan keluarganya susah dalam memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat dilingkungannya,

<sup>7</sup> Uchida, Reiko, Sumber Pelecehan, *Ijime no Nekko*, Tim Pustaka Firdaus, 1993, hlm 42

<sup>8</sup> Madubrangli, Diah, Konsep Solidaritas yang ada didalam dan Melalui DochoKoda sebagai Landasan Kemunculan *Ijime* Masa Kini pada Anak Sekolah di Jepang, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993 hlm 1.

mengakibatkan anak mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan diluar tuntutan masyarakatnya, yang akhirnya tindakan yang dilakukan oleh anak itu berubah menjadi tindakan-tindakan bermasalah. Salah satu tindakan bermasalah yang dilakukannya adalah tindakan yang disebut dengan *ijime*".<sup>9</sup>

Dalam *ijime* terdapat dua istilah *ijimekko* yaitu anak yang meng*ijime* dan *ijimerareko* yaitu anak yang di*ijime*. Pada umumnya yang menjadi *ijimerareko* adalah seorang anak yang lemah, pendiam, tidak pandai dalam menjalin hubungan dengan orang lain & anak yang tergolong pandai dalam pelajaran.

Dilain pihak, yang menjadi *ijimekko*, biasanya anak-anak yang mempunyai sifat iri, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya, dan seorang anak yang merasa dirinya lebih kuat, emosional, dan termasuk anak yang lemah dalam pelajaran.

---

<sup>9</sup> Ibid him 46.

Peng - Ijime (penganiaya) terdiri dari sekelompok besar murid yang menyiksa satu atau dua orang murid yang lemah.

Mitsuru Taki dari National Institute for Educational Policy Research of Japan (NIER), menyimpulkan bahwa ijime disebabkan karena beberapa faktor. Stres merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam penganiayaan. Stres dapat mempengaruhi cara pandang dan tingkat kesabaran, apabila seorang anak mempunyai kesabaran, mereka dapat mengurangi stres. Jumlah penganiayaan dapat berkurang, apabila anak mampu mengatur stres. Ijime memiliki hubungan dengan stres, serta merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam penganiayaan.

Penyebab stres dibagi menjadi 4 bagian yaitu,

1. stres karena guru : guru berbicara terus tanpa mendengarkan siswa, secara pribadi tidak tertarik dengan siswa, siswa merasa bahwa tidak diperhatikan oleh guru.
2. Stres karena teman : teman-teman sekelas mengejek karena cara pandang, memanggil dengan

julukan serta mengejek karena sekolah yang dulu.

3. Stres karena pelajaran : tidak mengerti pelajaran, tidak dapat menjawab saat ditanya guru dan mendapat nilai buruk dalam ujian.
4. Stres karena keluarga : dikritik terus menerus oleh keluarga, banyak hal yang diharuskan oleh keluarga di sekolah serta keluarga banyak berharap kepada anak.

Penyebab stres di atas dapat mengakibatkan empat jenis stres berikut :

1. Stres kejiwaan : mengakibatkan perasaan sakit, lelah dan sering mendapat serangan sakit kepala.
2. Stres depresi : mengakibatkan seseorang merasa sendiri, tidak ada yang menemani serta selalu khawatir.
3. Serangan stres : mengakibatkan seseorang mudah marah dan merasa disudutkan
4. Stres apatis : mengakibatkan seseorang tidak mempunyai energi untuk melakukan aktivitas

serta tidak tertarik dengan dengan sesuatu hal.<sup>10</sup>

Menurut Takano dari CRN Advisory Board Members, mengatakan bahwa *ijime* banyak terjadi di tingkat SMP, karena seorang anak mulai menghadapi berbagai tekanan dalam mempersiapkan diri untuk ujian masuk SMU.

## 1.2 Permasalahan

*Ijime* yang terjadi di sekolah dapat disebabkan karena masalah keluarga. Segala jenis penindasan, hardikan di sekolah, gangguan atau diskriminasi di dalam masyarakat, dapat dikatakan sebagai *ijime*.

Dari uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *ijime* pada anak tingkat sekolah menengah pertama di Jepang, serta bagaimana peranan para orang tua, guru dan pemerintah Jepang dalam kasus *ijime*.

---

<sup>10</sup> [www.nier.go.jp](http://www.nier.go.jp). 1 Juni 2005

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja (khususnya dalam keluarga) yang menyebabkan terjadinya *ijime* di sekolah dan bagaimana cara menanggulangnya, sehingga *ijime* dapat berkurang.

#### 1.5 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan ini penulis mencoba membatasi masalah *ijime* yang terjadi di sekolah yang disebabkan oleh masalah keluarga, dan terjadi pada anak tingkat Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1990an.

#### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, serta menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan FSUI